

STRATEGI KEBERHASILAN PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI TRADISI: STUDI KASUS SAUNG ANGLUNG UDJO, BANDUNG, JAWA BARAT

THE SUCCESS STRATEGY OF COMMUNITY EMPOWERMENT PROCESS THROUGH CREATIVITY OF ARTS TRADITIONS: CASE STUDY SAUNG ANGLUNG UDJO, BANDUNG, WEST JAVA

Budiman Mahmud Musthofa

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Email: budiman_mm@yahoo.com

Jajang Gunawijaya

Pengajar Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Email: j_gunawijaya@yahoo.com

Diterima: 21 Desember 2015; Direvisi: 11 Januari 2016; Disetujui: 11 Januari 2016

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat dan kreativitas sesungguhnya bukan fenomena yang sama, tetapi keduanya dapat saling melengkapi. Kedua hal tersebut dapat bersinergi dengan baik melalui penciptaan lingkungan yang kondusif. Saung Angklung Udjo (SAU) merupakan lingkungan kondusif yang sengaja dibuat oleh Udjo (pendiri) untuk mendukung aktivitas pemberdayaan dan pengembangan kreativitas seni tradisi. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang membahas tentang strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas seni tradisi di Saung Angklung Udjo (SAU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Udjo sebagai pendiri SAU dan aktivitas pemberdayaan masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan. Strategi Udjo dalam melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat didasarkan pada unsur-unsur budaya lokal dan nilai-nilai tradisi Sunda. Filosofi Sunda terkait dengan nilai silih asah, silih asih, silih asuh merupakan dasar yang digunakan dalam memberdayakan masyarakat dan mengembangkan SAU. Sedangkan proses pemberdayaan masyarakat mengacu pada konsepsi nilai budaya masyarakat Sunda yaitu kudu akur sareng batur sakasur (istri), sadapur (keluarga), sasumur (tetangga), dan salembur (masyarakat luas). Berbagai strategi dan proses pemberdayaan masyarakat tersebut telah berhasil mewujudkan cita-cita Udjo untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan kreativitas seni angklung.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, kreativitas, seni tradisi, saung angklung udjo.

Abstract

Community empowerment and creativity actually are not the same phenomena, but can complement each other. Both of these can synergize well through the creation of a conducive environment. Saung Angklung Udjo (SAU) is a conducive environment that deliberately created by Udjo (founder) to support the activities of the empowerment and development of creativity. This article is the result of qualitative research that discusses about the strategy of community empowerment through development creativity of art tradition in Saung Angklung Udjo (SAU). The results showed that the the strength of Udjo as founder SAU and community empowerment activities are the key success of SAU. Udjo strategy in community empowerment activities based on the elements of local culture and traditional values Sundanese. The Sundanese philosophy related to the value of silih asah, silih asih, silih asuh are the foundation that are used to empower the community and

to develop SAU. While the stage of community empowerment refers to the conception of the cultural value of the Sundanese people kudu akur sareng batur sakasur (wife), sadapur (family), sasumur (neighbors), dan salembur (society at large). The various strategies and stages of community empowerment has been successfully realize Udjo's ideal to contribute in create of community welfare through the development of creativity angklung.

Keyword: community empowerment, creativity, art tradition, saung angklung udjo.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas memiliki peluang yang besar dalam mensejahterakan masyarakat di era ekonomi kreatif. Perkembangan era ekonomi kreatif memberikan peluang sekaligus menjadi tantangan bagi individu dan masyarakat untuk melahirkan berbagai kreativitas diberbagai bidang. Salah satu bidang yang menurut penulis memiliki potensi besar tetapi belum dibanyak dibahas adalah bidang seni tradisi. Kreativitas seni tradisi dapat terdiri dari berbagai macam produk baik benda maupun non-benda, seperti kerajinan, pertunjukan, musik, seni rupa dan beragam seni lainnya dan berbagai hal sejenisnya termasuk salah satu bagian dalam lingkup ekonomi kreatif. Pada tahun 2014, sektor ekonomi kreatif memberikan nilai tambah Rp 641,8 triliun atau 7 persen dari PDB nasional pada tahun tersebut. Dari sisi tenaga kerja, sektor ini menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau 10,7 persen dari angkatan kerja nasional. Aktivitas ekspor mencapai Rp118 triliun atau 5,7 persen dari total ekspor nasional (Hartono, 2015).

Era ekonomi kreatif membuka peluang lahirnya kreativitas masyarakat untuk mengelola berbagai kekayaan budaya bangsa dengan menciptakan kreasi-kreasi baru sehingga menjadikan budaya yang ada seperti kesenian tradisonal memiliki nilai tambah dan nilai manfaat yang lebih. Kreativitas berupa pengembangan kesenian tradisonal kini telah menjadi kekuatan besar dalam perputaran ekonomi dunia, khususnya di sektor jasa, pariwisata dan hospitality industry

(Damanik, 2013). Keberhasilan pengelolaan kreativitas seni tradisi akan memberikan dampak besar bagi masyarakat karena proses kreatif bersentuhan langsung dengan problem nyata masyarakat, seperti problem pelestarian budaya, problem kesejahteraan masyarakat, dan problem sosial ekonomi lainnya, bukan lagi semata-mata seni untuk hiburan (Damanik, 2013; Hermantoro, 2011). Kreativitas yang seperti ini pada umumnya tidak dapat dikerjakan oleh seorang individu, tetapi harus bersama orang lain atau masyarakatnya, sehingga ada proses partisipasi melalui *sharing creativity* yang mengarah pada terbentuknya kreativitas bersama (Hermantoro, 2011; Fischer, 2014). Secara konseptual hal ini diperkuat oleh Munandar, (2012:12), yang menjelaskan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu produk atau kombinasi baru.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas seni tradisi merupakan model yang menarik untuk dikembangkan, mengingat bangsa kita sangat kaya dengan seni tradisi. Upaya pemberdayaan di bidang seni tradisi menempatkan proses kreatif bersentuhan langsung dengan problem nyata masyarakat, seperti problem pelestarian budaya dan problem kesejahteraan masyarakat, dengan demikian maka seni tradisi bukan lagi semata-mata seni untuk hiburan dan seni untuk seni. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan seni tradisi juga sangat terkait dengan eksistensi budaya lokal yang semakin pudar. Secara faktual, saat ini cukup banyak kreativitas dibidang seni tradisi yang tidak

bertahan lama, termarginalkan oleh berbagai budaya populer dan budaya asing, bahkan tidak sedikit seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakatnya, misalnya wayang orang, wayang potehi, seni kasidah, seni gambang (Jamil, 2011), kesenian Reog (Supriadi, 2012), Ludruk (Azali, 2012), bahkan menurut Ketua Forum Taman Budaya se-Indonesia, di daerah Jawa Barat sedikitnya terdapat 43 kesenian tradisional yang hampir punah (Sartika, 2009).

Dari berbagai permasalahan tersebut, keberadaan SAU justru menunjukkan fakta yang sebaliknya, Udjo Ngalagena berhasil mengemas angklung yang merupakan seni tradisi masyarakat Sunda melalui aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam bentuk aktivitas produksi, pendidikan, pertunjukan dan berhasil memberdayakan masyarakat sejak awal berdiri hingga saat ini (Syafii, 2009; Milyartini, 2012). Puncak dari aktivitas kreatif Udjo adalah kontribusi besarnya dalam mengantarkan angklung sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia yang disahkan oleh Unesco tanggal 16 Nopember 2010. Salah satu bentuk dari kreativitas seni tradisi yang menjadi fokus kajian ini adalah Saung Angklung Udjo (SAU) yang mencakup berbagai aktivitas kreatif di dalamnya seperti produksi, pertunjukan dan pendidikan seni tradisi angklung. SAU dibuat oleh Udjo Ngalagena (Mang Udjo) pada tahun 1966. Dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur, diketahui bahwa Udjo Ngalagena berhasil mengembangkan kreativitas seni tradisi angklung dan memberikan dampak besar bagi masyarakat luas.

Menurut informasi dari pihak keluarga Udjo Ngalagena dan berbagai informan lainnya, sejak berdiri hingga saat ini, SAU telah membantu dan berkontribusi dalam kehidupan ribuan orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Sampai saat ini telah tiga bahkan empat generasi masyarakat terlibat aktif dalam

kegiatan di SAU baik dalam kegiatan produksi, pendidikan maupun pertunjukan angklung skala lokal, nasional dan internasional. Kegiatan di SAU juga menggerakkan roda ekonomi lainnya seperti menggerakkan aktivitas petani bambu, aktivitas perdagangan, aktivitas pelaku industri pariwisata dan berbagai aktivitas yang bersifat ekonomi lainnya. Secara sosial budaya, keberadaan SAU telah menyatu dengan berbagai aktivitas masyarakat sekitar dan menjadi pusat kegiatan masyarakat. Menurut informasi yang diperoleh dari berbagai informan, hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran Udjo dan aktivitas pemberdayaan yang dilakukan sejak awal berdirinya SAU hingga saat ini.

Keberadaan SAU telah menunjukkan bahwa kreativitas dan aktivitas pemberdayaan yang dilakukan oleh Udjo Ngalagena terbukti bertahan dan terus tumbuh berkembang bersama masyarakat lebih dari 50 tahun. Karena itulah maka dinamika pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas seni tradisi yang telah dilakukan selama 50 tahun ini sangat menarik dan perlu untuk dikaji secara akademik. Keberhasilan strategi pemberdayaan yang telah dilakukan ini perlu dikaji secara akademik sehingga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dan dapat menjadi model pemberdayaan untuk aktivitas sejenisnya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana strategi dan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Saung Angklung Udjo selama 50 tahun?

Pemberdayaan Masyarakat dan Kreativitas

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu model intervensi yang dikemukakan oleh Glen (1993) dalam kaitannya dengan praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat dimana di dalamnya sangat terasa unsur pendidikan

dan upaya mengubah suatu komunitas (Adi, 2012:147). Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kunci bagi terciptanya kesejahteraan. Selanjutnya, Adi (2012) menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep yang mendapat penekanan khusus terutama pada model intervensi pengembangan masyarakat. Zastrow (2004:431) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat serta membantu meningkatkan kekuatan, pengaruh pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Adi (2012:211-222) mengkategorikan bahwa pemberdayaan itu sendiri harus dilihat sebagai suatu program dan suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program idealnya melewati tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan dan ditentukan jangka waktunya. Konsekuensi dari hal ini, jika program selesai maka dianggap pemberdayaan sudah selesai. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada satu program saja. Tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Adi (2012, 179) dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu tahap persiapan yang didalamnya ada persiapan petugas dan persiapan lapangan, tahap assessment berupa identifikasi masalah, analisa kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki, selanjutnya tahap perencanaan alternatif program, pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program, tahap evaluasi proses dan hasil perubahan dan terakhir tahap terminasi.

Kajian yang lebih khusus terkait dengan *community development* di bidang kebudayaan (*cultural development*), telah dilakukan

oleh Ife (2013, 237). Pada kajian tersebut dijelaskan bahwa globalisasi budaya berjalan mengikuti pola globalisasi ekonomi. Lebih lanjut, Ife menyatakan bahwa "*In the Face of this globalization of culture it is very difficult for communities to preserve their own unique local culture, yet this is a critical component of community development*". Jadi menurut Ife, pada era globalisasi budaya, sulit bagi komunitas untuk mempertahankan keunikan budaya lokal mereka, dan hal ini merupakan kritik utama yang menjadi perhatian besar pemberdayaan masyarakat di bidang kebudayaan. Maka dari itu, pengembangan budaya melalui aktivitas pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu komponen yang sangat penting bagi masyarakat dalam menghadapi globalisasi budaya.

Pada konteks globalisasi budaya, Ife (2013) melihat bahwa budaya lokal dan tradisi suatu masyarakat penting diberdayakan bagi suatu komunitas. Proses pemberdayaan ini memerlukan sinergi antara berbagai individu dengan komunitas dan masyarakatnya karena dalam proses kreatif, *none of us is as smart as all of us!* (tidak seorang pun sependai kita semua!) (Fontana, 2009). Berkembang dan bertahannya suatu produk kreatif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam mendukung kreasi tersebut (Gunawijaya, 2011). Keterlibatan masyarakat dapat berupa partisipasi secara kesadaran maupun paksaan (Sztompka, 2011). Kajian Fischer menjelaskan bahwa melalui budaya partisipasi suatu kreasi akan semakin sempurna dan bertahan lama. Hal ini terjadi karena semua orang diberi kesempatan dan sarana untuk terlibat dalam proses partisipasi tersebut (Fischer, 2014). Kreativitas seni tradisi telah berhasil memberikan cara yang efektif untuk mendorong masyarakat lokal mengembangkan keterampilan, kepemimpinan dan untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru dalam komunitas mereka (Cameron, 2013).

Kreativitas merupakan aset penting dalam aktivitas pemberdayaan, baik kreativitas dalam proses pemberdayaan maupun kreativitas sebagai produk. Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2012: 25). Produk yang diciptakan itu tidak perlu baru sekali, tetapi merupakan gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Produk kreatif yang dihasilkan akan semakin bernilai jika mendapat pengakuan (penghargaan) dari masyarakat dan memberi makna bagi kehidupan ((Munandar, 2012; Semiawan, 2009).

Aktivitas kreatif tumbuh dari hubungan antara individu dan pekerjaan mereka, serta dari interaksi antara individu, sehingga dengan kata lain, kreativitas tidak hanya terjadi di dalam kepala orang, tetapi dalam interaksi antara pikiran seseorang dan konteks sosial budaya (Fischer, 2011:7). Oleh karena itu, aktivitas kreatif tidak terletak diranah pribadi dalam pikiran individu, tetapi dalam interaksi dialogis dalam konteks relasional. Sebagai contoh misalnya ada proses interaksi dan saling mempengaruhi antara lingkungan dan individu yang mengarah pada kreativitas improvisasi dari sebuah grup (grup musik jazz) atau output kreatif hasil kerja tim (Watson 2007:420).

Sebagaimana penjelasan diatas, maka pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus memperhatikan berbagai kondisi masyarakat diantaranya adalah kreativitas dan seni tradisi yang ada di dalamnya. Kajian ini memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat dan kreativitas seni tradisi. Kreativitas seni

tradisi yang dimaksud dalam kajian ini adalah kreatif yang terkait dengan aktivitas seni tradisi Sunda, khususnya angklung.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mengangkat studi kasus tentang keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat selama 50 tahun di Saung Angklung Udjo. Pendekatan kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial (Creswell, 2010). Kajian ini bersifat deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Neuman (2013), bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial, atau hubungan. Penelitian ini dilakukan di SAU, Jalan Padasuka No. 118, Bandung, Jawa Barat. Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan). Data primer diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap informan 25 informan dengan kategori anggota keluarga, pengrajin, pemain, pelatih, tokoh masyarakat dan berbagai informan lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan studi pustaka, berupa penelusuran dokumen yang memuat fakta-fakta, artikel atau referensi, serta bahan-bahan lain yang menunjang kajian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan perkembangan Saung Angklung Udjo (SAU) tidak dapat dilepaskan dari peran Udjo Ngalagena (1929-2001) dan partisipasi masyarakat. Udjo Ngalagena dikenal sebagai seniman dan guru yang sejak kecil sudah menggeluti dunia angklung dan kesenian Sunda. Dorongan Udjo untuk mengembangkan

angklung semakin kuat ketika pada tahun 1955 terlibat bersama Daeng Soetigna dalam rangkaian acara Konferensi Asia Afrika di Bandung. Pada tahun 1958, menurut Sam Udjo (Putra kedua), setiap hari ayahnya sibuk mencoba-coba dan membuat angklung dengan berbagai ukuran bambu. Tahun 1962 Udjo dan istrinya mulai mengembangkan dan membuat angklung berlaras pentatonis serta calung dan juga membuat gamelan awi (bambu).

Pada tahun 1963, Udjo lebih serius membuat angklung disela-sela kesibukannya sebagai guru sekolah. Pada tahun 1964, ia mulai menerima pesanan angklung khususnya dari sekolah-sekolah sehingga mulai merekrut tenaga tambahan sebanyak 4 orang. Istri dan anak-anak juga dilibatkan, mulai dari mencuci bambu hingga membersihkan bambu dan mengikat angklung. Dari sisi produksi, karyawan Udjo saat itu ada empat orang, dengan Udjo jadi 5 orang. "Karyawan pa Udjo itu cuman 4 orang saja, 1 untuk suara, 2 untuk ragangan, 3 untuk ngecat, 4 untuk moles kembali, 5 untuk finishing" kata Eme Kurnia. Eme Kurnia merupakan salah satu dari 4 orang yang diajari membuat angklung sejak tahun 1964.

Melihat perkembangan yang semakin baik, Daeng Soetigna memberikan dukungan dan arahan untuk terus mengembangkan angklung, hingga akhirnya tahun 1965, Udjo Ngalagena mulai menyiapkan pementasan angklung keliling, untuk mengenalkan angklung ke masyarakat. Keberhasilan Udjo dalam mengembangkan angklung Sunda ia lanjutkan dengan niat utamanya "ingin ikut membina kebudayaan dan kesenian" (Milyartini, 2012). Akhirnya secara resmi pada tahun 1966, Udjo Ngalagena beserta istri mendirikan sanggar angklung untuk mengembangkan sebuah program latihan angklung yang bertujuan untuk mengembangkan bakat musik anak, dan

melestarikan budaya Sunda dengan memadukan pendidikan, seni dan alam yang kemudian dikenal dengan Saung Angklung Udjo (SAU). Aset yang dimiliki saat mendirikan Saung Angklung dapat dikatakan sangat terbatas, kekuatan utama saat itu ada pada Udjo dan istri dengan segala keahlian dibidang pendidikan dan seni yang kemudian berkembang dan bertambah dengan kekuatan beberapa SDM masyarakat sekitar serta sumber daya alam (bambu). Aset penting lainnya adalah kekuatan budaya Sunda, termasuk seni tradisi serta nilai-nilai filosofi dalam kehidupan yang tercermin dalam filosofi silih asah, silih asih dan silih asuh.

Titik awal perubahan besar di SAU terjadi ketika tahun 1968 datang wisatawan dari luar negeri yang tertarik dengan angklung dan pertunjukkan seni tradisi Sunda. Pada bulan September 1968 sebuah biro perjalanan, Nitour membawa enam orang wisatawan asing dari Perancis dengan dua orang pemandu wisata. Mereka itulah tamu asing pertama di SAU. Saat itu Udjo berhasil menampilkan pertunjukan bersama anak-anaknya dan hasilnya keenam turis Perancis tersebut sangat puas (Syafii, 2009). Saat itu pertunjukan yang Udjo sajikan menampilkan pertunjukkan angklung dan permainan tradisional masyarakat Sunda dengan penampilan yang sederhana, sarana apa adanya seperti kursi bambu di halaman rumah yang apa adanya sehingga membuat suasana sangat alami. Pertunjukan dilakukan di halaman rumah, tidak ada panggung, tidak ada pengeras suara, tidak ada dekorasi, hanya kursi bambu yang sederhana. Pertunjukan dan penampilan Udjo ternyata membuat wisatawan puas dan memberikan kenangan tersendiri. Sejak saat itu, Nitour secara rutin membawa wisatawan mancanegara yang diikuti oleh biro-biro perjalanan lainnya hingga saat ini. Sejak kunjungan wisatawan asing pertama, SAU

mulai dikembangkan sebagai objek wisata oleh Udjo Ngalagena.

Sejak menjadi tujuan wisatawan, SAU semakin banyak menerima pesanan angklung dan semakin banyak melakukan pertunjukkan, sehingga keterlibatan masyarakat semakin tinggi, khususnya dalam pembuatan angklung dan pertunjukkan. Keberadaan SAU memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat sekitar karena mereka dilibatkan dalam berbagai aktivitas dan pengembangan SAU. Menurut semua informan, keberadaan SAU sangat berarti bagi masyarakat, selain anak-anak belajar dan tampil dalam pertunjukkan, ada juga penanaman nilai silih asah, silih asih, silih asuh yang sangat terasa dan secara nyata memberikan dampak ekonomi. Lebih dari itu, Udjo Ngalagena terlibat langsung melatih dan memberdayakan masyarakat tentang cara membuat angklung yang hasilnya bisa dijual. Uniknya, Udjo memberikan kebebasan, angklung buatan masyarakat boleh dijual melalui SAU atau boleh juga dijual sendiri, sehingga masyarakat memiliki kebebasan untuk menjual produk angklungnya. Hal inilah yang menarik, dimana Udjo benar-benar memberdayakan masyarakat untuk kesejahteraan, bukan semata-mata mengeksploitasi produk masyarakat untuk kepentingan bisnisnya.

Sampai saat ini, SAU telah membangun banyak kemitraan dengan berbagai elemen masyarakat seperti pengrajin, pemasok bahan, komunitas seni budaya, dan berbagai institusi baik formal maupun non formal. Pada tahun 2015, ada sekitar 108 mitra kelompok pengrajin angklung serta kerajinan dari bambu serta memiliki koperasi yang mewadahi keberadaan mereka. Hal menarik lainnya, strategi yang dilakukan SAU dalam rangka pemerataan pendapatan pengrajin, SAU melakukan pembatasan pembelian hasil angklung yang diproduksi oleh masing-masing

mitra dan SAU menjanjikan pembelian secara rutin, sehingga mitra pengrajin tidak khawatir angklung buaatannya tidak laku, karena pasti dibeli oleh SAU jika kualitas produknya sesuai dengan standar SAU. Hal ini, pada saat yang sama juga mendidik para pengrajin agar terus meningkatkan kualitas produknya dan terus membangun jejaring dengan pembeli lainnya di luar SAU sehingga usahanya dapat lebih berkembang.

Saat ini rata-rata seorang pengrajin memasok angklung ke SAU dengan penghasilan sekitar 2-3,5 juta perminggu. Bahkan SAU membantu pengadaan bambu, sehingga pengrajin tinggal membuat saja, tidak perlu memikirkan bahan baku dan hasilnya dibeli langsung oleh SAU. Sedangkan untuk kalangan anak-anak, setiap tahun ratusan anak belajar di SAU, bahkan hampir semua pelatih saat ini adalah murid Udjo beberapa puluh tahun lalu. Tahun 2015 ini ada lebih dari 500 anak yang belajar angklung di SAU dan terlibat dalam pertunjukan. Di luar kelompok pengrajin ada juga kelompok lainnya, seperti pemasok bambu, industri tata boga, industri jasa, serta aneka industri lainnya yang jika digabung total mencapai lebih dari 160 kelompok mitra.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Udjo dan masyarakat pada perkembangannya memberikan dampak pada perkembangan berbagai kreativitas seni tradisi lainnya. Bukan hanya angklung dan pertunjukannya saja yang berkembang, seni tradisi lain juga ikut berkembang seperti berbagai alat musik dari bambu (arumba: alunan rumpun bambu) yaitu pertunjukan musik dari berbagai alat musik yang terbuat dari bambu, lahir banyak grup-grup musik yang menggunakan bambu sebagai alat musik utamanya, dipakainya pakaian tradisional Sunda dalam aktivitas sehari-hari, terlestarikannya tradisi upacara khitanan (helaran) di Sunda, terpeliharanya musik dan

lagu tradisional, tari-tarian tradisional, seni wayang, hingga tergalinya nilai-nilai filosofi hidup, etika, dan spirit budaya Sunda lainnya melalui filosofi bambu dan angklung yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di SAU.

Aktivitas kreatif yang terjadi tidak hanya berada pada ranah pribadi Udjo saja, tetapi ada dalam interaksi dialogis dalam konteks relasional antara Udjo dan masyarakatnya. Terlihat dengan sangat jelas bagaimana udjo men-share kreativitasnya ke masyarakat. Proses kreatif berorientasi relasional dapat dilihat di Saung Angklung Udjo misalnya terlihat dalam proses belajar, bermain, berkesenian, pertunjukan dan membuat angklung sehingga kegiatan tersebut menjadi aktivitas kreativitas bersama. Hal ini sebagaimana keberadaan dari kreativitas yang bersifat sosial itu sendiri yang tidak hanya terjadi di dalam kepala individu, tetapi hadir dalam interaksi antara pikiran seseorang dan konteks sosial budaya (Fischer, 2011:7).

Di SAU, hampir semua orang-orang yang terlibat seperti pengelola, pengrajin, pengisi acara stakeholder lainnya adalah masyarakat lokal. Masyarakat lokal dihimpun oleh Udjo sejak tahun 1964-an. Udjo Ngalagena memegang peranan yang dominan, namun ia berhasil mengelola partisipasi masyarakat sehingga keberadaan masyarakat menjadi komponen yang sangat penting bagi kemajuan SAU. Untuk menjawab pertanyaan bagaimana cara Udjo memberdayakan masyarakatnya, penulis melakukan wawancara secara mendalam yang hasilnya terlihat bahwa aktivitas pemberdayaan ternyata telah melekat sejak SAU berdiri. Sejak awal Udjo menerapkan filosofi silih asah (saling mengasah atau mengajari), silih asih (saling mengasihi) dan silih asuh (saling mengasuh) yang hakekatnya mengandung makna pemberdayaan sesama untuk mencapai kehidupan yang harmoni.

Udjo berhasil menjadikan nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat Sunda yaitu silih asah, silih asih dan silih asuh sebagai dasar dalam membangun SAU dan berhasil mengimplementasikan nilai tersebut dalam berbagai aktivitas di SAU dan hal tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini. Filosofi ini menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda yang harus saling mengasah atau mengajari, saling mengasihi, dan saling mengasuh menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Berbagai aktivitas dan produk kreatif *di-share* oleh Udjo ke masyarakat akhirnya melahirkan sinergi dan membuat SAU tumbuh besar bersama masyarakat.

Pengaruh penerapan nilai silih asah silih asih silih asuh dan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat terlihat sangat jelas dalam hubungan antar masyarakat di SAU, antara orang tua dan anak, antara murid senior ke murid junior, pengrajin senior ke pengrajin junior. Di SAU terlihat dengan jelas hubungan kedekatan tersebut, misalnya murid senior dengan semangat mengajari murid junior, pengrajin senior dengan sukarela mengajar kepada siapapun yang mau belajar angklung secara gratis. Konsep silih asah adalah adanya saling berbagi ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman, meningkatkan ketrampilan dan keahlian dalam membuat angklung. Konsep silih asih terlihat dari perilaku orang tua, guru, senior yang saling mengasihi, menyayangi murid atau orang yang lebih muda. Konsep silih asuh tercermin dari perilaku orang tua, senior, atau guru yang terus membimbing dan mendidik yang lebih muda, terlihat dari pendidikan pelatihan membuat angklung dan membuat pertunjukan dengan kesungguhan dan kesabaran.

Melalui perpaduan nilai-nilai budaya maka pemberdayaan masyarakat di SAU sangat kental dengan unsur partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi yang terjadi di SAU bukan saja partisipasi formal dan seremonial, melainkan partisipasi aktif, membangun kesadaran, melatih dan mendidik masyarakat sehingga ada keterlibatan masyarakat seutuhnya. Hal ini berbeda dengan beberapa kajian yang mengungkap kegagalan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatoris di Indonesia karena partisipasi yang dibangun sebagian besar masih berupa partisipasi yang sifatnya formalitas dan seremonial, tidak ada role model dan tidak membangun kesadaran secara tepat (Adi, 2012; Ife, 2013). Partisipasi masyarakat yang terjadi ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dimana partisipasi merupakan salah satu kunci bagi terciptanya kesejahteraan (Adi, 2012).

Merujuk pada data-data temuan lapangan, tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Udjo tidak lepas dari nilai-nilai budaya Sunda. Tahap pemberdayaannya mulai dari lingkungan yang terkecil hingga semakin besar, yaitu mulai pribadi Udjo, istri, anak, saudara, tetangga, masyarakat, bangsa, negara, dunia. Dalam istilah sunda, tahapan yang digunakan yaitu mulai dari sakasur, sadapur, sasumur, salembur. Istilah ini merujuk pada nilai budaya Sunda: kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur, dan salembur, sebagaimana di paparkan oleh Yayan Udjo. Batur sakasur adalah istrinya, Uum Sumiati yang telah mendampingi sejak tahun 1950-

1982. Istrinya berperan sangat penting dalam mendukung semua aktivitas Udjo termasuk proses pembuatan angklung, pertunjukan angklung hingga mengelola SAU secara bersama-sama. Batur sadapur adalah putra-putri Udjo yang berjumlah 10 orang. Semua terlibat dan merasakan didikan orangtuanya dalam keadaan suka maupun duka sejak kecil hingga saat ini. Batur sasumur adalah sanak keluarga dan tetangga dekat yang terlibat dalam aktivitas berkesenian di SAU. Batur salembur adalah masyarakat sekitar, masyarakat luas baik anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua yang terlibat dalam kegiatan berkesenian, memproduksi alat musik, pertunjukan dan berbagai aktivitas lainnya di SAU.

Melalui filosofi silih asah silih asih dan silih asuh yang diterapkan di SAU, Udjo semakin menyadari akan pentingnya membina kerukunan dalam keluarga yang menjadi landasan bagi terciptanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Keharmonian dalam lingkup masyarakat terkecil akan memberikan dampak bagi lingkup masyarakat yang lebih besar. Melalui filosofi nilai “Kudu akur sareng batur sakasur, sadapur, sasumur dan salembur” Udjo setahap demi setahap membangun SAU, membina hubungan baik mulai dari orang yang terdekat yakni isteri dan anak-anaknya hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Dari informasi yang diperoleh, penulis mencoba untuk menyusun strategi dan tahap pemberdayaan masyarakat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat di SAU

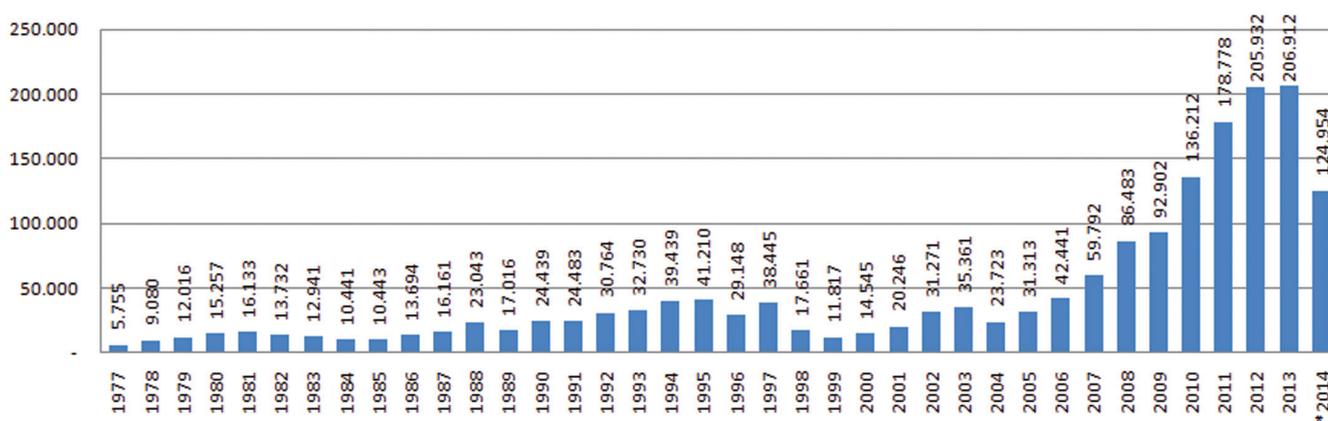
Nilai-nilai Sunda	Tahap	Aktivitas	Dampak
“Kudu Akur Sareng Batur: Sakasur	Istri	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Udjo melatih istrinya membuat angklung, pertunjukan angklung ◦ Kerjasama Mengelola administrasi dan keuangan SAU 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Peningkatan soft skill dan hard skill ◦ Ide Udjo didukung dan terealisasi bersama istri
“Kudu Akur Sareng Batur: Sadapur	Putra-putri	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Membekali anak-anak dengan pemahaman seni tradisi Sunda sejak kecil dan menanamkan nilai, norma, karakter ◦ Melatih anak tentang angklung dan seni tradisi lainnya, mulai dari membuat, memainkan angklung hingga memimpin pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Peningkatan soft skill dan hard skill anak-anak ◦ Tumbuhnya kreativitas anak ◦ Peningkatan produktivitas SAU ◦ Regenerasi SAU berjalan dengan baik
“Kudu Akur Sareng Batur: Sasumur	Saudara, tetangga dekat	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Melatih dan melibatkan saudara dan tetangga dalam produksi, pendidikan, pertunjukkan ◦ Mulai memberdayakan sektor ekonomi masyarakat (pengrajin angklung) 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Seni tradisi angklung dan SAU dikenal di Desa Padasuka ◦ SAU sebagai pusat kegiatan masyarakat.
“Kudu Akur Sareng Batur: Salembur	Masyarakat luas (Bandung)	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Melatih masyarakat luas, melatih di berbagai institusi seperti sekolah, institusi pemerintah. ◦ Bersama pemerintah Bandung mensosialisasikan angklung ke masyarakat luas. ◦ Memberdayakan sektor ekonomi masyarakat (pengrajin dan pariwisata) 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ SAU dikenal di Bandung ◦ Secara sosial ekonomi masyarakat dan pemerintah memperoleh manfaat, seperti penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan pariwisata
	Bangsa (Provinsi Jabar)	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Bekerjasama dengan pemprov Jawa Barat dalam melestarikan budaya Sunda baik melalui sosialisasi seni tradisi, pendidikan di sekolah-sekolah se-Jawa Barat, terlibat dalam berbagai event promosi pariwisata ◦ Terlibat dalam berbagai kegiatan konservasi alam dan budaya seperti konservasi hutan bambu di berbagai daerah di Jawa Barat, Cijaringau ecoland, menginisiasi gerakan pengumpulan dan pencatatan budaya sunda, dll 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Perkembangan SAU mendapat perhatian dari gubernur Jawa Barat dan DKI Jakarta, promosi dan berbagai kunjungan wisatawan semakin banyak datang ke SAU. ◦ Dampak sosial budaya dan sosial ekonomi semakin dirasakan masyarakat dan pemerintah.
	Negara	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Terlibat dalam melatih dan memberdayakan masyarakat internasional (Kepulauan Solomon, Vanuatu, Malaysia, Thailand, Philipina, Korea Selatan dan berbagai Negara lainnya baik sebagai delegasi resmi pemerintah maupun hubungan bisnis antar kelembagaan. ◦ Melalui KBRI mensosialisasikan dan mengajarkan angklung di berbagai Negara. 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Dampak sosial politik adanya diplomasi angklung ◦ Dijadikannya angklung sebagai alat pengenalan budaya Indonesia oleh KBRI
	Dunia	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Menjadi tempat pertukaran seni budaya internasional yang berjalan secara rutin melibatkan puluhan negara setiap tahun ◦ Aktivitas pemberdayaan yang berlangsung selama lebih dari 50 tahun akhirnya berkontribusi besar dalam proses penetapan angklung sebagai The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity tahun 2010 oleh UNESCO. 	<ul style="list-style-type: none"> ◦ Angklung menjadi warisan dunia yang terus berkelanjutan karena banyak pihak yang mendukung upaya-upaya pelestarian, promosi, perlindungan dan peregenerasian angklung.

Tabel 1 menunjukkan bagaimana tahapan Udjo dalam mengembangkan SAU dan mengembangkan kreativitas masyarakat melalui pengembangan seni tradisi Sunda khususnya angklung. Tahapan yang dilakukan Udjo secara teknis sesuai dengan tahap yang dikemukakan oleh Adi (2012) meskipun tidak terlalu linier. Hal penting yang membuat Udjo Ngalagena berhasil memberdayakan masyarakat karena upaya yang dikembangkan oleh Udjo sesuai dengan tradisi masyarakat sehingga tidak banyak kendala. Hal ini sesuai dengan kajian Gunawijaya (2011) yang menyatakan bahwa kreativitas yang sesuai dengan tradisi akan lebih mudah diterima, karena tidak berlawanan dengan budaya dan kebiasaan, bahkan cenderung di dukung masyarakat. Secara nyata Udjo juga berhasil memberikan nilai tambah secara ekonomi dan sosial yang dampaknya secara langsung dirasakan masyarakat. Lebih dari itu, melalui berbagai tahapan pemberdayaan sebagaimana dijelaskan diatas, Udjo berhasil melakukan kaderisasi dan regenerasi, baik pengrajin, pelatih, pemain maupun pengelola SAU yang hasilnya dapat dilihat saat ini. Dari tabel di

atas, konsep pemberdayaan yang dikemukakan para ahli (Zastrow: 2004; Adi: 2012; Ife: 2013) tentang pemberdayaan masyarakat secara nyata terlihat di SAU sejak awal berdiri hingga saat ini.

Berbagai hal yang dilakukan Udjo dan keberhasilannya dalam mengembangkan kreativitas seni tradisi bersama masyarakat sesungguhnya tidak lepas dari penerimaan dan dukungan masyarakat. Keberadaan pengembangan kreativitas seni tradisi dan adanya nilai tambah produk sangat penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat karena jika sekedar mengemas seni tradisi tanpa adanya komponen nilai tambah maka masyarakat juga kurang tertarik. Udjo Ngalagena mampu menciptakan nilai tambah berupa; produksi angklung dan variasi pertunjukan, alat musik angklung yang beranekaragam, souvenir, workshop, tempat pelatihan hingga restoran dan penginapan serta suasana alami dan mengkaitkannya dengan bisnis pariwisata sehingga menyerap tenaga kerja dan menumbuhkan perekonomian masyarakat. Secara statistik, jumlah wisatawan di SAU terlihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Pengunjung SAU 1977-2014



Sumber Hrd SAU, ket: 2014 sampai Juni)

Berkaitan dengan berbagai proses dan strategi pemberdayaan masyarakat (Adi, 2012; Ife, 2013), penulis menambahkan dan memperkaya konsep tersebut dari upaya yang telah dilakukan oleh Udjo di SAU. Upaya yang dilakukan Udjo dapat dijelaskan dan diabstraksikan secara singkat dalam empat proses berikut:

- 1) Udjo melakukan persiapan dengan membekali dirinya dengan berbagai keahlian dan keilmuan yang menunjang pengembangan seni tradisi. Keahlian yang dimiliki berhasil diterapkan melalui aktivitas pembuatan angklung sehingga memberikan nilai tambah pada angklung yang manfaatnya langsung dirasakan masyarakat. Sebelum mendirikan SAU, Udjo telah mengkondisikan masyarakat dengan mulai melibatkan masyarakat di lingkungan terdekatnya dalam pembuatan angklung dan pertunjukan keliling.
- 2) Selanjutnya Udjo membuat “wadah/institusi SAU”, sehingga masyarakat lokal dapat melakukan berbagai kreativitas di “wadah/institusi” tersebut. Setelah SAU berdiri, Udjo mulai melibatkan anak-anak dalam latihan angklung.
- 3) Setelah membuat “wadah/institusi”, Udjo melakukan pemberdayaan masyarakat secara lebih terstruktur untuk membangun kesiapan dan kemampuan masyarakat sekitar. Udjo secara rutin melatih masyarakat (membuat angklung, bermain angklung, pertunjukan, dan berkesenian lainnya) agar masyarakat mampu terlibat dalam mengisi dan meramaikan wadah/institusi tersebut. Upaya membangun kesiapan dan kemampuan masyarakat setempat ini berjalan dengan baik sehingga “wadah/institusi” yang telah dibuatnya (SAU) tidak sia-sia. Dampaknya, masyarakat secara rutin melakukan aktivitas berlatih, memproduksi angklung dan melakukan pertunjukan rutin di SAU.

- 4) Melalui pemberdayaan yang dilakukan ini maka keberadaan “wadah/institusi” semakin kokoh dan semakin dikenal masyarakat luas. Udjo mulai membangun jejaring, dukungan sosial budaya, dukungan kebijakan, dukungan pendanaan yang lebih besar sehingga keberadaan SAU semakin berkembang dan semakin banyak memberikan nilai tambah hingga diakui sebagai warisan dunia.

Melalui berbagai upaya pengembangan seni tradisi dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Udjo berhasil membuat angklung semakin mengakar di masyarakat Sunda dan ia berhasil membawa angklung ke ranah internasional. Saat ini, angklung telah menjadi kurikulum di beberapa sekolah di Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Australia dan menjadi alat diplomasi budaya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah melalui KBRI di berbagai negara. Dari sisi perkembangan pertunjukan, setiap bulan rata-rata ada undangan untuk pentas angklung interaktif maupun alunan rumpun bambu SAU sebanyak 20-35 kali baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ratusan ribu wisatawan datang ke SAU setiap tahunnya. Atas realitas tersebut maka penulis melihat Udjo telah berhasil menghadirkan budaya lokal yang diterima dunia. Meminjam istilah Kee (2014), Udjo berhasil melakukan otentikasi/pengaslian (*authentisation*) sebagai lawan dari indigenisasi. Otentikasi adalah suatu proses yang membumi, yang mendorong agen perubahan agar mencerminkan budaya lokal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Istilah ini menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan Udjo murni berdasarkan berbagai unsur lokal dan strategi pemberdayaannya juga berdasarkan pada nilai-nilai tradisi Sunda namun berhasil diadopsi oleh berbagai budaya dan masyarakat asing khususnya dari sisi pengembangan pendidikan anak melalui angklung di berbagai negara.

Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa kreativitas individu akan semakin kuat jika di share dan dilakukan bersama masyarakat. Kreativitas yang seperti ini akan bertahan lama dan memberikan manfaat lebih luas dan meningkatkan nilai guna dan nilai manfaat (Fischer, 2014; Cameron, 2013). Tanpa perspektif ini, seringkali upaya untuk merancang dan mempertahankan produk hasil kreativitas dapat mengalami kegagalan. Begitu juga yang terjadi di SAU, sejak awal membangun SAU, Udjo telah melibatkan partisipasi masyarakat dan men-share visi, misi hingga ketrampilan dalam membuat angklung dan membuat pertunjukkan sehingga kreativitas Udjo semakin berkembang dan mampu menggerakkan kreativitas masyarakat. Bagi masyarakat, secara praktis mereka mengakui bahwa SAU berhasil menghidupkan ekonomi masyarakat dengan memberdayakan pengrajin angklung, pengrajin souvenir, seniman, pelatih angklung, menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menumbuhkan sektor-sektor ekonomi lain bagi masyarakat sekitar. Pada akhirnya, keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Udjo diharapkan dapat menjadi inspirasi dan model dalam mengembangkan kreativitas seni tradisi melalui partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Perjalanan 50 tahun SAU menunjukkan bahwa kekuatan Udjo dan aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kreativitas seni tradisi merupakan salah satu kunci utama keberhasilan yang telah melekat sejak berdirinya SAU tahun 1966. Aktivitas dan kreasi yang dilakukan oleh Udjo didukung oleh masyarakat karena mengacu pada filosofi dan nilai-nilai tradisi Sunda. Filosofi Sunda terkait dengan nilai silih asih silih asih merupakan dasar yang digunakan dalam memberdayakan dan mengembangkan SAU.

Secara singkat, filosofi tersebut mengandung makna perlunya pemberdayaan sesama untuk mencapai kehidupan yang harmoni. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Udjo juga mengacu pada konsepsi nilai budaya masyarakat Sunda kudu akur sareng batur sakasur (istri), sadapur (keluarga), sasumur (tetangga), dan salembur (masyarakat luas). Semua nilai-nilai tradisi ini dikreasikan menjadi suatu strategi memberdayakan masyarakat yang memberikan dampak pada besarnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan SAU. Partisipasi tersebut terlihat dalam kegiatan produksi angklung, pertunjukkan maupun pendidikan.

Secara singkat proses yang dilakukan Udjo dalam mengembangkan SAU, yaitu Udjo mempersiapkan dirinya dengan membekali dengan keahlian dan keilmuan, pengkondisian masyarakat, membuat institusi dan menyiapkan masyarakat mengisi aktivitas dalam institusi tersebut, dan terakhir membangun jejaring dan dukungan secara lebih luas. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Udjo yang kemudian dilanjutkan oleh penerusnya dengan berbagai strategi dan proses yang bertahap akhirnya terbukti bahwa SAU berhasil menjadi suatu lingkungan kreatif yang menghasilkan berbagai aktivitas dan produk kreativitas yang mendunia dengan tetap melibatkan partisipasi masyarakat.

Kreativitas seni tradisi angklung yang didukung dengan strategi pemberdayaan berbasis nilai-nilai tradisi Sunda memberikan kontribusi besar dalam mensejahterakan masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Udjo Ngalagena diharapkan dapat menjadi inspirasi dan model bagi pengembangan budaya dan pemberdayaan masyarakat sehingga mampu memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat untuk jangka waktu yang lama.

SARAN

Melalui kajian ini, ditemukan cukup banyak nilai-nilai kearifan lokal yang mempengaruhi kreativitas masyarakat dan keberhasilan program pemberdayaan melalui pengembangan kreativitas seni tradisi angklung. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Udjo Ngalagena sesungguhnya dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat Indonesia yang terbukti berhasil memberikan dampak bagi kesejahteraan dan membawa angklung hingga ke level dunia. Bagi para penggiat pemberdayaan masyarakat kiranya perlu mencari dan mengembangkan model-model pemberdayaan yang khas dimiliki oleh bangsa kita sehingga semakin memperkaya dan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial baik secara teoritis maupun secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2012). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azali, Kathleen. (2012) *Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?* Jurnal Lakon Vol. 1 No. 1
- Cameron, Marsaili; Nikki Crane; Taylor, Karen. (2013). *Promoting well-being through creativity: how arts and public health can learn from each other*. *Perspectives in Public Health* 133.1 (Jan 2013): 52-9. Sage Publications, Inc.London
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damanik, Janianton. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fischer, Gerhard & Shipman, Frank. (2011). *Collaborative Design Rationale And Social Creativity In Cultures Of Participation*, Volume 7 (2), August 2011, *An Interdisciplinary Journal on Humans in ICT Environments* . ISSN: 1795-6889, University of Colorado, USA
- Fischer, G. (2014). "Learning, Social Creativity, and Cultures of Participation" in A. Sannino, & V. Ellis (Eds.), *Learning and Collective Creativity: Activity-Theoretical and Sociocultural Studies*, New York: Routledge.
- Fontana, Avanti. (2009). *Innovate We Can! Manajemen inovasi dan Penciptaan Nilai*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Glen, Andrew. (1993). *Methods and Themes in Community Practice* in Butcher, H., et.all (eds). *Community and Public Policy*. London: Pluto
- Gunawijaya, Jajang. (2011). *Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun Di Sukabumi, Jawa Barat*”, Disertasi Antropologi, FISIP UI.
- Hartono (2015). *Kontribusi PDB Ekonomi Kreatif Ditargetkan 7,5% dalam* <http://www.kemenperin.go.id/artikel/13182/>, diakses tanggal 1 November 2015
- Hermantoro, Henky. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok: Penerbit Aditri
- Ife, Jim. (2013). *Community Development In*

- An Uncertain World. New York. USA. Cambridge University Press.
- Jamil, M. Mukhsin Khoirul Anwar dan Abdul Kholiq. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luntarnya Kesenian Tradisional Semarang (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang). Riptek Vol.5, No.II, Tahun 2011, Hal.:41 -51, Pusat Penelitian IAIN Walisongo
- Kee, Ling How. (2014). Pribumisasi Pekerjaan Sosial: Penelitian dan Praktik di Serawak, Yogyakarta. Penerbit Samudra Biru
- Milyartini, Rita A & Chaedar Alwasilah. (2012) Saung Angklung Udjo Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Integritas, Vol. 1 No. 1, Desember 2012
- Munandar, Utami. (2012). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Neuman, W. Lawrence, (2013). Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches. Boston: Allyn & Bacon
- Sartika, Ikke Dewi. (2009). Puluhan Kesenian Tradisional Indonesia Terancam Punah dalam <http://female.kompas.com/read/2009/>, Jumat, 24 April 2009, diakses tanggal 10 November 2015.
- Semiawan, R. Conny. (2009). Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa dan Bagaimana. Jakarta; PT.Index.
- Supriadi & Warto. (2012). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo Untuk Mendukung Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Dan Menunjang Pembangunan Industri Kreatif. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya (Puspari) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Syafii, Sulhan. (2009). Udjo Diplomasi Angklung. Jakarta: PT Grasindo
- Sztompka, Piötr. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Watson, Elizabeth, (2007). “Who or What Creates? A Conceptual Framework for Social Creativity”, Human Resource Development Review Vol. 6, No. 4 December 2007, hal 419-441. Sage Publications.
- Zastrow, Charles. (2004). “Introduction to Social Work and Social Welfare”. Eight Edition. Pasific Grove: Brooke/Cole Publishing Company